

REKONSTRUKSI NILAI-NILAI QUR'ANI SEBAGAI PARADIGMA ETIKA EKOLOGIS ISLAM DALAM MENJAWAB KRISIS LINGKUNGAN GLOBAL

Ayub Kumalla¹ Darul Mustofa², Desta Tri Wahyuni³, Zulhannan⁴, Ali Murtadah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

[1ayubyesi14@gmail.com](mailto:ayubyesi14@gmail.com),[2darulaja456@gmail.com](mailto:darulaja456@gmail.com),[3desta.tri wahyuni31@gmail.com](mailto:desta.tri wahyuni31@gmail.com),

[4alimurtadhofdk1@gmail.com](mailto:alimurtadhofdk1@gmail.com),[5zulhannan@radenintan.ac.id](mailto:zulhannan@radenintan.ac.id)

ABSTRACT

The global environmental crisis, marked by climate change, ecosystem degradation, and excessive exploitation of natural resources, has become a serious challenge for human civilization. In the context of Islam, the Qur'an as the primary source of law contains a set of moral and spiritual values that can serve as the foundation for ecological ethics. This article aims to reconstruct Qur'anic values relevant to environmental ethics and offer them as an alternative paradigm in addressing the contemporary ecological crisis. The research method employed is a conceptual literature review, examining ayat kauniyah (verses of nature), classical and contemporary exegesis, as well as scientific literature related to Islamic ecological theology. The study reveals that Qur'anic principles such as tawhid (cosmic unity), khalifah fi al-ard (human responsibility as stewards of the earth), mizan (balance), and amanah (moral trust) form the basis of a holistic and sustainable ecological ethic. By revitalizing these values, the paradigm of Islamic ecological ethics can significantly contribute to fostering spiritual awareness of environmental preservation and provide new direction for the global discourse on environmental ethics.

Keywords: *Islamic ecological ethics, Qur'anic values, environmental theology, global ecological crisis, literature review.*

ABSTRAK

Krisis lingkungan global yang ditandai oleh perubahan iklim, degradasi ekosistem, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Tentu saja menjadi tantangan yang sangat serius bagi peradaban umat manusia. Dalam konteks agama islam, sumber hukum utama yaitu Al-Qur'an memiliki seperangkat nilai moral dan spiritual yang dapat dijadikan dasar etika ekologis. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi kembali nilai-nilai

Qur'ani yang relevan dengan etika lingkungan serta menawarkannya sebagai paradigma alternatif dalam menjawab krisis ekologis kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah *studi literatur konseptual (conceptual literature review)*, dengan menelaah ayat-ayat kauniyah, karya tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur ilmiah terkait teologi ekologi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Qur'ani seperti *tauhid* (kesatuan kosmik), *khalifah fil ard* (tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi), *mizan* (keseimbangan), dan *amanah* (kepercayaan moral) membentuk landasan etika ekologis yang holistik dan berkelanjutan. Dengan merevitalisasi nilai-nilai tersebut, paradigma etika ekologis Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun kesadaran spiritual terhadap pelestarian alam dan memberikan arah baru bagi diskursus etika lingkungan global.

Kata kunci: Etika ekologis Islam, nilai-nilai Qur'ani, teologi lingkungan, krisis ekologi global, studi literatur.

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan global pada saat ini tercermin melalui perubahan iklim yang cepat, kerusakan ekosistem yang meluas, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan secara terus menerus telah menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan kehidupan manusia dan makhluk hidup yang lain (Rahmat, 2025). Contohnya, kerusakan hutan yang massif dan kehilangan keanekaragaman hayati di Indonesia. Tentu saja menunjukkan bahwa persoalan lingkungan ini bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga moral, dan spiritual (Nur et al., 2025).

Dalam tradisi agama islam, Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dan nilai utama yang menyediakan kerangka moral dan spiritual yang kompleks, yang jika bila kerangka moral dan spiritual direkonstruksi tentu saja dapat dijadikan dasar untuk paradigma etika ekologis (Mizan, 2025). Dalam hal ini Konsep-konsep Qur'ani seperti ajaran *tawhīd* (kesatuan ilahi), *khalifah fi al-ard* (penyelenggaraan manusia atas bumi), *mīzān* (keseimbangan kosmik), dan *amānah* (kepercayaan moral) terbukti dalam kajian terkini sebagai fondasi etika lingkungan Islam yang holistik dan berkelanjutan (Rahmat, 2025).

Namun demikian, meski banyak artikel telah membahas ekoteologi Islam, masih terdapat kebutuhan mendesak untuk merumuskan kembali nilai-nilai Qur'ani secara sistematis sebagai paradigma alternatif dalam menjawab krisis ekologis kontemporer yang masih sangat dibutuhkan saat ini. Khususnya dalam konteks global yang sangat kompleks. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk merekonstruksi nilai-nilai Qur'ani yang paling relevan dengan etika ekologis dan menawarkan kerangka paradigma yang aplikatif dalam menjawab tantangan lingkungan global.

Pendekatan pada penelitian ini adalah studi literatur konseptual dengan menelaah ayat-ayat *kauniyah*, tafsir klasik maupun kontemporer, serta literatur ilmiah kajian teologi lingkungan Islam (Collins et al., 2021). Adapun temuan awal pada penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Qur'ani memungkinkan etika ekologis Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menjadi landasan aksi ekologis yang transformatif dan relevan dengan

kebijakan lingkungan global yang ada

Dengan demikian, berangkat dari keresahan untuk memperkuat posisi etika ekologis Islam sebagai paradigma alternatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap diskursus global mengenai etika lingkungan sekaligus memfasilitasi kesadaran spiritual dan tanggung-jawab kolektif terhadap pelestarian alam dari perspektif Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada eksplorasi dan rekonstruksi nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan etika ekologis Islam dalam merespons krisis lingkungan global, tanpa melibatkan data empiris lapangan. Metode seperti ini lazim digunakan dalam penelitian filsafat Islam dan teologi normatif yang berorientasi pada analisis teks dan pemaknaan nilai-nilai normatif dari sumber Islam (Mutholingah & Zain, 2021).

Data pada penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder, yaitu ayat-ayat *kauniyah* dalam Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur ilmiah modern mengenai etika lingkungan dan ekoteologi Islam. Literatur yang dijadikan rujukan merupakan publikasi terindeks nasional dan internasional dalam kurun waktu 2020–2025, yang relevan dengan topik penelitian ini. (Yusuf, 2022)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka sistematis, dengan menelusuri artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang mengkaji tentang nilai-nilai Qur'ani, etika ekologis, dan krisis lingkungan. Pencarian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada basis data seperti *Google Scholar*, *DOAJ*, dan *Garuda* menggunakan kata kunci: *Islamic ecological ethics*, *Qur'anic values*, *environmental theology*, dan *global ecological crisis*. Prosedur ini mengikuti tahapan tinjauan literatur konseptual (Natrisia Hutagalung, 2024).

Pada penelitian ini Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Tahapan analisis

mencakup pertama, melakukan identifikasi konsep-konsep utama yang muncul dalam literature. Kedua, kategorisasi nilai-nilai Qur'ani seperti *tawhīd*, *khalīfah fī al-ard*, *mīzān*, dan *amānah*. Ketiga, melakukan interpretasi teologis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan. Serta keempat, merumuskan sintesis konseptual untuk membangun paradigma etika ekologis Islam yang utuh dan aplikatif (Suprianto et al., 2023).

Untuk menjamin keabsahan penelitian maka perlu dilakukannya **Triangulasi sumber** antara teks klasik dengan literatur empiris verifikasi antarreferensi. Dimana Ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir diverifikasi silang dengan hasil penelitian ilmiah kontemporer untuk memastikan konsistensi dan relevansi teologis (Ulumuddin et al., 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan Kajian literatur menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung seperangkat prinsip moral yang menjadi dasar kuat bagi terbentuknya etika ekologis Islam. Dimana artikel ini memuat

empat tema utama (Gani et al., 2025), yaitu :

1. Prinsip Tauhid

Nilai *tawhid* menegaskan bahwa seluruh ciptaan merupakan manifestasi kekuasaan Allah SwT, sehingga eksplorasi alam yang berlebihan berarti menentang keteraturan ciptaan-Nya. Al-Qur'an menyatakan :

﴿ أَوَلَمْ يَنْفَكِرُوا فِيْ أَنْفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٌ مُسَمَّىٰ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكُفُّرُونَ ۚ ﴾ ۸

Artinya : Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhan. (QS : Ar-Rum/30:8)

Menurut imam Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa keteraturan ciptaan

merupakan tanda kesempurnaan Allah subhanahu wa ta'ala; maka dalam hal ini segala bentuk kerusakan terhadap alam yang dilakukan oleh manusia berarti menentang sunnatullah (Tafsir Ibn Kathir, jilid 6, hlm. 312).

2. Prinsip *khalifah fil-ard*

Prinsip *khalifah fi al-ard* menegaskan tanggung jawab manusia untuk memakmurkan bumi, sebagaimana firman Allah :

﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفُّرُهُ وَلَا يَرِدُ الْكُفَّارُ كُفُّرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتُولًا وَلَا يَرِدُ الْكُفَّارُ كُفُّرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ۚ ﴾ ۳۹

Artinya : Dialah yang menjadikan kamu sebagai *khalifah-khalifah* di bumi. Siapa yang kufur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka.

Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian

mereka. (QS :
Fatir/35:39)

Menurut imam Al-Tabarī, istilah *khalifah* mengandung makna ‘imārah (pemeliharaan) dan ‘adl (keadilan), sehingga manusia bukan penguasa absolut tetapi pemegang amanah yang harus

mempertanggungjawabkan tindakannya terhadap alam (Al-Tabarī, *Jāmi‘ al-Bayān*, 1992).

3. Prinsip *mīzān* (keseimbangan)

Prinsip *mīzān* (keseimbangan) ditegaskan dalam al qur'an :

﴿وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۚ ۗ أَلَا۝
تُطْعِنُ فِي الْمِيزَانِ ۚ ۷﴾

Artinya : Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. (QS : *Ar-Rahman*/55:7-8)

Menurut Imam Al-Qurṭubī, ayat ini mengandung peringatan

agar manusia tidak melampaui batas dalam memperlakukan alam, sebab pelanggaran terhadap keseimbangan kosmos berujung pada kehancuran ekosistem (Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 17, hlm. 226).

4. Prinsip Amanah

Prinsip amanah ini menggambarkan tanggung jawab moral manusia untuk tidak mengkhianati ciptaan Allah dengan cara merusaknya.

sebagaimana amanah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung, tetapi manusia yang memikulnya. Termaktub di dalam al qur'an :

﴿إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَالجِبَالِ فَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلُنَّهَا
وَأَشْفَقُنَّ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ
ظَلُومًا جَهُولًا ۚ ۷۲﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan

mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh. (QS : Al-Ahzab/33:72)

Dari beberapa pemaparan empat tema besar Hasil kajian ini mengonfirmasi bahwa prinsip-prinsip *tawhid*, *khalifah*, *mizan*, dan *amanah* membentuk kerangka etika ekologis yang menyatukan aspek spiritual dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan.

Adapun pembahasan dari hasil telaah penelitian :

1. Prinsip Tauhid (Kesatuan Kosmik)

Dalam konteks modern, *tauhid ekologis* berarti menempatkan hubungan manusia dan alam dalam kerangka spiritual bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah. Prinsip *tauhid* juga mendorong

kesadaran ekologis yang berakar pada keimanan, bukan sekadar kepatuhan hukum positif (Gani et al., 2025).

Penelitian (Rahmat, 2025), juga menegaskan bahwa krisis ekologi global berakar dan bersumber pada hilangnya nilai *tauhid ekologis*, yaitu kesadaran bahwa seluruh makhluk berada dalam keterhubungan Ilahi. Seandainya prinsip nilai tauhid ekologis ini tertanam dan diterapkan oleh seluruh makhluk, maka krisis ekologi yang menjadi masalah global saat ini tidak akan terjadi.

2. Prinsip Khalifah Fil Ardh (Tanggung Jawab Pengelolaan Bumi)

(Mizan, 2025), mengungkapkan bahwa paradigma *khalifah* menjadi dasar utama di dalam pembentukan perilaku ekologis Islami yang menuntun manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan meminimalkan

eksploitasi sumber daya. Karena pada hakikatnya Konsep *khalifah* mengandung makna pengelolaan bumi secara bertanggung jawab serta memelihara bumi dengan keadilan dan kasih sayang.

Pandangan ini menunjukkan bahwa menjadi *khalifah* berarti menginternalisasi tanggung jawab spiritual dan sosial terhadap keberlanjutan bumi yang ditinggali.

3. Prinsip Mizan (Keseimbangan)

Prinsip *mizan* menuntut manusia untuk menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Prinsip *mizan* juga difahami sebagai nilai moral yang sejalan dengan konsep *sustainability* dalam ekologi modern (Gani et al., 2025).

Penelitian Ali & Agushi (2024), menemukan bahwa penerapan nilai

keseimbangan Qur'ani dalam kebijakan publik dapat mengurangi kerusakan lingkungan secara signifikan.

Dalam perspektif spiritual, menjaga *mizan* berarti mematuhi perintah Allah agar manusia tidak *israf* (berlebihan) dalam memanfaatkan sumber daya, sebagaimana disebut dalam Al Qur'an :

﴿ يَبْنَىٰ أَدَمُ خُذْوًا زِيَّنَكُمْ عَنْ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُّوَا وَأَشْرَبُوا وَلَا شُرْفُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾ ۳۱

Artinya : Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (Al-A'raf/7:31)

Poin pada ayat tersebut adalah "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan". Tentu saja ayat ini memberikan pemahaman kepada manusia bahwa di dalam memenuhi kebutuhan pun

perlu memakai prinsip Al Mizan atau keseimbangan itu.

4. Prinsip Amanah (Kepercayaan Moral terhadap Alam)

Hasil dari penelitian (Collins et al., 2021), menunjukkan bahwa internalisasi nilai *amanah* dalam pendidikan Islam dapat menumbuhkan karakter ekologis berbasis tanggung jawab spiritual. Dalam hal ini memahami prinsip amanah tentu saja harus dijadikan sebagai panggilan iman, agar selalu tertanam bahwa setiap tindakan terhadap alam menjadi bagian dari pertanggungjawaban akhirat. Lebih jauh lagi bentuk implementasi dari prinsip amanah ini meyakini bahwa setiap perbuatan Kerusakan lingkungan (*fasād fī al-ard*) yang dilakukan merupakan bukti nyata pengkhianatan terhadap amanah Ilahi. Sebagaimana termaktub di dalam al quran :

﴿ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيُ النَّاسِ لِذِيْقَهُمْ بَعْضُ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ ٤١

Artinya : Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-Rum/30:41)

Temuan sintesis dari Keempat prinsip Qur'ani tersebut *tauhid*, *khalifah*, *mizan*, dan *amanah* membentuk kerangka etika ekologis Islam yang holistik. Nilai-nilai ini bukan hanya ajaran normatif, tetapi dapat menjadi paradigma transformasional dalam merespons krisis lingkungan global. Dengan merevitalisasi prinsip-prinsip Qur'ani, manusia dapat membangun kesadaran spiritual ekologis yang menyeimbangkan aspek

iman, moral, dan keberlanjutan bumi.

D. Kesimpulan

Krisis lingkungan global yang melanda umat manusia saat ini tidak semata-mata merupakan persoalan teknis atau material, melainkan juga mencerminkan degradasi moral dan spiritual. Upaya rekonstruksi nilai-nilai Qur'ani *tauhid*, *khalifah fil Ard, mizan*, dan *amanah* tentu saja menjadi pondasi yang sangat penting bagi lahirnya paradigma etika ekologis Islam yang memadukan dimensi teologis dengan kesadaran ekologis secara integral.

Adapun Nilai *tauhid* menegaskan keterpaduan antara manusia dan alam semesta sebagai cerminan keesaan Allah SwT. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan bukan sekadar tindakan ekologis, tetapi merupakan bentuk pengamalan iman dan pengakuan terhadap kekuasaan-Nya (Gani et al., 2025).

Selanjutnya, prinsip *khalifah* menegaskan kedudukan manusia sebagai pengelola bumi (*steward of the earth*) yang bertanggung jawab untuk memakmurkan dan menjaga keseimbangannya.

Amanah kekhilafahan menuntut kesadaran moral agar manusia tidak bersikap eksploratif, melainkan berperan sebagai penjaga keberlanjutan ciptaan Allah (Mizan, 2025).

Prinsip *mizan* mengajarkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam memanfaatkan sumber daya alam. Konsep ini menegaskan perlunya keselarasan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan ekologis, serta menjadi dasar bagi prinsip keberlanjutan lingkungan dalam perspektif Islam (Ali & Agushi, 2024).

Adapun prinsip *amanah* mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual manusia terhadap bumi sebagai titipan Ilahi. Mengkhianati amanah tersebut berarti melanggar perintah Allah SwT dan mempercepat kerusakan alam yang telah diingatkan dalam Al-Qur'an (Rahmat, 2025).

Secara keseluruhan, keempat nilai Qur'ani tersebut membentuk kerangka etika ekologis Islam yang holistik dan aplikatif. Paradigma ini bukan hanya menawarkan pedoman normatif, tetapi juga membangun

kesadaran spiritual ekologis yang mampu menuntun umat manusia untuk hidup seimbang, adil, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, D. M., & Agushi, D. M. (2024). Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living. *International Journal of Religion*, 5(9), 949–957. <https://doi.org/10.61707/gq0we205>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 済無 No Title No Title No Title*. 3(1), 167–186.
- Gani, F., Amaliya, N. K., & Dardirie, A. (2025). Ecological Interpretation: Analysis of Qur'anic Verses on the Environment from a Contemporary Interpretation Perspective. *Golden Ratio of Mapping Idea and Literature Format*, 5(2), 113–117. <https://doi.org/10.52970/grmilf.v5i2.1676>
- Mizan, D. A. N. (2025). *Issn 3030-8917. 16(3)*.
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah
- Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Journal TA'LIMUNA*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v1i1.662>
- Natrisia Hutagalung, N. (2024). Islam and the Environment: A Conceptual Analysis Based on the Qur'an and Hadith. *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, 15(5), 18–31. <https://doi.org/10.71247/r0jk0s98>
- Nur, A., Husin, H. Bin, Alwizar, & Yasir, M. (2025). Qur'anic Ecotheology and the Ethics of Forest Protection in Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 26(2), 351–382. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6312>
- Rahmat, M. B. (2025). The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis (An Analysis of the Concepts of Khalifa, Mizan and Maslahah). *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 7(1), 93–110. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp/index>
- Suprianto, B., Triandini, Y., Abdullah, I., & Astuti, T. M. P. (2023). Islamic Ecological Principles in Muslim Environmentalism Narratives for

Religious Moderation in Indonesia.

*International Journal of Islamic
Studies Higher Education*, 2(3), 19.
<https://insight.ppj.unp.ac.id/index.php/insight>